

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua atau keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil yang berfungsi memberikan pendidikan yang layak bagi anak, agar anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tua harus mampu memberi bekal kepada anaknya tersebut (Sochib, 2010).

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah

mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri (Shochib, 2010).

Kemandirian belajar menurut Mujiman (2011) adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun oleh bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kegiatan belajar aktif yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan dan motif atau niat yang dimaksud adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif. Jadi, Siswa yang memiliki kemandirian belajar disebut memiliki *self motivated learning*. *Self motivated learning* mengandung makna bahwa seseorang yang menjalankan kegiatan belajar mandiri lebih ditandai dan ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri siswa.

Menurut Sochib (2010) Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi, jika kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Kunci kemandirian anak sebenarnya ada di tangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Untuk dapat mandiri anak membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga khususnya pola asuh orang tua serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua didalam keluarga, orang tua mempunyai peran utama dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau

sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya tumbuh menjadi anak mandiri. Tampaknya memang itulah salah satu tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pada umumnya murid atau siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh oleh orang yang lebih dewasa dalam hal ini adalah ayah dan ibu, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Permasalahan kemandirian lain juga dipaparkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) (2011) yaitu gagalnya kemandirian remaja sebagai penyebab utama meningkatnya penyalahgunaan narkotika, minuman keras, ekstasi dan obat-obatan terlarang. Seharusnya antara orang tua dengan anak diharapkan adanya hubungan dalam kondisi sehat, terbuka, dan positif, sehingga dapat berfungsi sebagai tameng terhadap berbagai pengaruh negatif yang ada didalam masyarakat. Banyak orangtua yang masih menganggap bahwa remaja itu masih merupakan anak kecil, sehingga masih terus harus dituntun. Padahal mereka sudah memiliki kemampuan, walaupun masih dalam taraf belajar untuk bersikap mandiri, melakukan pilihan dan memutuskan apa yang terbaik bagi mereka. Jika dikaitkan dengan permasalahan perkembangan yaitu kemandirian, pada kasus tersebut dipaparkan bahwa problema kaum muda tidak dapat diisolir sebagai problema mereka sendiri karena itu tidak juga

merupakan kesalahan mereka, namun juga menjadi masalah orang tua. Padahal kita ketahui bahwa pada tingkat usia remaja, perkembangan psikososial membutuhkan kepekaan ekstra dari orangtua dan lingkungan masyarakat.

Lie dan Prasasti (2005) mengemukakan pencapaian tingkat kemandirian bagi remaja merupakan suatu hal yang tidak mudah, karena pada masa remaja ini terjadi pergerakan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Seorang remaja berusaha dalam melakukan pelepasan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak dengan segala sesuatunya yang serba diatur dan ditentukan oleh orangtua.

Bertitik tolak dari hal tersebut, perlunya menanamkan sikap kemandirian kepada remaja khususnya remaja awal, agar remaja awal lebih bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Selain itu terdapat beberapa dampak positif yang diperoleh dari kemandirian, antara lain remaja akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Di samping itu remaja yang memiliki kemandirian akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi tantangan dan tekanan (Shochib, 2010).

Santrock (2012) menyatakan pola asuh orang tua adalah cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak. Aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Menurut Baumrind pola asuh merupakan pola interaksi antara orang

tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik, sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Masing-masing pola asuh yang di terapkan oleh orang tua ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, semua tergantung dari kultur, tradisi, dan lingkungan masyarakat yang ada (Sari, 2015).

Dalam belajar di sekolah, sikap anak berbeda-beda. Tentu saja semua dipengaruhi oleh sifat dan sikap bawaan anak dari rumah yang ditanamkan oleh orang tua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 9 November 2015 pada siswa SMK Negeri 4 Surakarta Jurusan Tata Boga yang diambil peneliti dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, TNI, petani, buruh tani, buruh pabrik, dan dari latar belakang pekerjaan musiman. Dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh yang berbeda-beda pula di dalam keluarga mereka, ada yang diasuh secara demokratis, otoriter maupun permisif. Selain itu dari hasil wawancara dengan wali kelas SMK Negeri 4 Surakarta Jurusan Tata Boga, siswa nampak kurang memiliki ketidakmandirian dalam belajar, nampak banyak siswa yang dihukum karena tidak mengejakan PR ataupun tugas lainnya. Dipilihnya siswa SMK Negeri 4 Surakarta Jurusan Tata Boga sebagai sampel penelitian dikarenakan siswa

pada jurusan ini yang memiliki prestasi belajar yang rata-rata paling rendah dibandingkan siswa jurusan yang lain, dikarenakan tidak mandirinya mereka dalam belajar dimana kurang adanya rasa motivasi dan tanggung jawab pada diri sendiri untuk belajar dan menyelesaikan semua tugas sekolah.

Setiap remaja yang tercatat sebagai siswa memiliki tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan oleh karena siswa memiliki potensi yang berbeda-beda dengan yang lain. Seorang guru di SMK Negeri 4 Surakarta menggambarkan, siswa yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar terlihat ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif, tidak berani bertanya apabila menghadapi kesulitan, dalam ulangan mempunyai kegemaran untuk menyontek pekerjaan teman atau menyontek dari lembaran-lembaran yang sudah di siapkan dari rumah, dan kurang berfikir kritis dan ternyata setelah peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan siswa yang memiliki kemandirian kurang tersebut orang tua mereka di rumah memiliki kecenderungan menerapkan pola asuh yang permisif dan otoriter. Sehingga anak sesuka hati sewaktu berada di luar rumah dan berdampak kurang mandirinya dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, oleh karena itu, pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Siswa dalam Belajar pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 4 Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 4 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada siswa kelas XI SMK Negeri 4 Surakarta.
- b. Untuk mengetahui kemandirian siswa dalam belajar.
- c. Untuk menganalisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 4 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan sebagai upaya untuk menerapkan teori dan praktek di lapangan mengenai pola asuh orang tua terhadap

kemandirian siswa dalam belajar.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa dalam belajar.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak dan memberikan kesempatan anak untuk belajar mandiri.

b. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah, sebaiknya memberikan waktu khusus bagi orang tua untuk konsultasi tentang perkembangan kemandirian siswa dalam belajar.

c. Manfaat bagi tenaga pendidik

penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing di sekolah untuk lebih memperhatikan kemandirian yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.

E. Keaslian Penelitian

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada. Berikut beberapa penelitian skripsi yang relevan terhadap tema penelitian yang peneliti angkat, diantaranya

1. Ayu Winda Utami Santosa dan Adijanti Marheni (2013) dengan judul “Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparasi. Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas VII SMP Negeri di Denpasar sebanyak 360 orang. Metode pengambilan sampel dengan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*. Metode pengambilan datanya dengan menggunakan skala pola asuh yang telah diuji validitasnya, dengan reliabilitas 0,886 demikian juga skala kemandirian juga memiliki reliabilitas 0,876. Sebaran data yang diperoleh menunjukkan data normal dan homogen. Metode analisis statistik dengan teknik komparasi *One Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh otoritatif dengan otoriter, perbedaan kemandirian pola asuh otoritatif dengan permisif, dan ada perbedaan kemandirian pada pola asuh permisif dengan otoriter pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Pola asuh otoritatif merupakan tipe pola asuh orangtua yang memiliki anak dengan kemandirian paling baik. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan variabel independen penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu, tempat, subyek penelitian, jenis penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.
2. Fahrizal Efendhi (2013) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dalam Belajar Siswa”. Penelitian ini menggunakan

kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 142 siswa, namun karena penelitian dilakukan secara sampel maka diperoleh sampel sebanyak 35 siswa. Pengambilan sampel ini didasarkan pada random sampling dengan tehnik sampling 25%. Metode pengumpulan data menggunakan 1).Angket dan 2).Dokumentasi. Adapun analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif presentase dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian diketahui bahwa 1) Pola asuh orang tua terhadap siswa SMP Negeri 1 Cepiring dikategorikan baik, 2). Kemandirian siswa kelas VIII semester I tahun pelajaran 2013/2014 SMP Negeri 1 Cepiring termasuk dalam kategori mandiri, 3). Hasil hitung regresi linier sederhana diperoleh 0,570 dan ternyata angka tersebut lebih besar dari angka dalam tabel *r product moment* yaitu 0,314 ini berarti hasil hitung lebih besar dari angka dalam tabel, sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dalam belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Cepiring semester I tahun pelajaran 2013/2014. SMP Negeri 1 Cepiring. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama dalam jenis penelitian, variabel penelitian yang digunakan dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu, tempat penelitian, subyek penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.

3. Ni Md. Sri Jayantini, Made Sulastri, Gede Sedanayasa (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar

Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014". Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto* dengan populasi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada. Rancangan penelitian ini menggunakan *Proporsional Simple Random Sampling*, dengan jumlah sampel 83 orang siswa. Metode yang digunakan yaitu kuesioner dan dianalisis dengan teknik statistik korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,374$. (2) hubungan pola asuh orang tua tipe *over permissive* terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,412$. (3) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe *over demanding* terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,449$. (4) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe *rejection* terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,378$. (5) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe *dry cleaning* terhadap kemandirian belajar siswa dengan nilai $r=0,390$. (6) terdapat hubungan pola asuh orang tua tipe ideal terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada dengan $r=0,431$. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama dalam jenis penelitian, variabel penelitian yang digunakan dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu, tempat penelitian, subyek penelitian dan teknik analisis data yang digunakan.